



Prinsip-Prinsip Pendampingan Generasi yang Fatherless menurut 1 Tesalonika 2:7

Novianti¹, Paulus Kunto Baskoro²

STT Injili Indonesia, Yogyakarta¹⁻²

Email Korespondensi: noviehcc@gmail.com¹

Abstract: *The phenomenon of "fatherlessness," or the absence of a father figure, has become an increasingly concerning social issue, including in Indonesia. Children growing up without a father face various negative impacts, such as psychological disorders, difficulties in forming self-identity, and increased involvement in risky behaviours. The church has the potential to act as an agent of restoration through mentoring based on love and spiritual values. This study aims to examine the church's mentoring principles for the "fatherless" generation based on 1 Thessalonians 2:7 and identify its implications and logical applications in church life. This study employs a qualitative approach with a hermeneutic analysis of 1 Thessalonians 2:7 and a literature review from relevant books and journals. The findings indicate that church mentoring for the "fatherless" generation can be realized through a gentle and loving approach, effective discipleship, character and identity formation, and emotional healing. The church can also function as a community that provides spiritual and psychosocial support for children who lack a father figure. The implications of this study emphasize that the church must develop a sustainable discipleship system, instil Christ-centered values, and create a supportive environment for young people experiencing "fatherlessness." The novelty of this research lies in its perspective on spiritually-based mentoring, highlighting the church's role as a "home" for those who have lost a father figure.*

Keywords: *fatherlessness, church, mentoring, 1 Thessalonians 2:7, discipleship*

Abstrak: Fenomena "fatherlessness" atau kehilangan figur ayah menjadi isu sosial yang semakin mengkhawatirkan, termasuk di Indonesia. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mengalami berbagai dampak negatif, seperti gangguan psikologis, kesulitan dalam membentuk identitas diri, serta keterlibatan dalam perilaku berisiko. Gereja memiliki potensi untuk berperan sebagai agen pemulihan melalui pendampingan yang berbasis kasih dan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip pendampingan gereja bagi generasi "fatherless" berdasarkan 1 Tesalonika 2:7, serta mengidentifikasi implikasi dan penerapan logisnya dalam kehidupan gerejawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis hermeneutik terhadap teks 1 Tesalonika 2:7 serta kajian pustaka dari buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan gereja bagi generasi "fatherless" dapat diwujudkan melalui pendekatan lembut dan penuh kasih, pemuridan yang efektif, pembentukan karakter dan identitas diri, serta penyembuhan emosional. Gereja juga dapat berfungsi sebagai komunitas yang memberikan dukungan spiritual dan psikososial bagi anak-anak yang kehilangan figur ayah. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa gereja harus mengembangkan sistem pemuridan yang berkelanjutan, menanamkan nilai-nilai kasih Kristus, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi generasi muda yang mengalami "fatherlessness". Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif pendampingan berbasis spiritual yang menekankan peran gereja sebagai "rumah" bagi mereka yang kehilangan figur ayah.

Kata Kunci: *fatherlessness, gereja, pendampingan, 1 Tesalonika 2:7, pemuridan*



Copyright:

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Fenomena "fatherlessness" atau kehilangan figur ayah dalam kehidupan anak-anak dan remaja adalah sebuah realitas yang semakin sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, baik karena perceraian, kematian, ketidakhadiran fisik, atau bahkan ketidakpedulian emosional dari sang ayah.¹ Situasi ini memunculkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan anak, mulai dari masalah psikologis hingga kesulitan dalam membentuk identitas diri yang sehat. Anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam situasi tanpa ayah cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam hal kesehatan mental, hubungan sosial, dan kemampuan mereka untuk mengatasi stres serta permasalahan hidup. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah lebih berisiko terlibat dalam perilaku negatif, memiliki masalah akademik, serta mengalami gangguan emosional seperti depresi atau kecemasan.² Dalam menghadapi krisis ini, gereja sebagai lembaga rohani memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam mendampingi generasi muda yang "fatherless". Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang dapat menawarkan kasih, pemulihan, dan bimbingan untuk mereka yang mengalami kekosongan dalam kehidupan mereka. Itu sebabnya sangat penting membahas prinsip-prinsip pendampingan bagi generasi yang *fatherless* menurut 1 Tesalonika 2:7 sebagai dasar prinsip penting membawa generasi yang kuat.

Menurut data yang dirilis oleh UNICEF, lebih dari 20 juta anak di Amerika Serikat hidup tanpa kehadiran ayah di rumah, dan masalah ini tidak terbatas pada negara-negara Barat saja.³ Di Indonesia, meskipun data yang lebih spesifik sulit didapatkan, fenomena ini juga semakin terlihat dalam keluarga-keluarga yang mengalami perceraian atau ketidakhadiran figur ayah karena alasan ekonomi, pekerjaan, atau bahkan kematian. Anak-anak yang tidak memiliki figur ayah sering kali menghadapi perasaan kesepian, rendah diri, dan bingung mengenai peran mereka dalam masyarakat. Tanpa adanya figur ayah, mereka kehilangan sumber perlindungan, bimbingan moral, dan pengajaran tentang tanggung jawab dalam hidup.⁴

Dalam masyarakat modern, masalah besar adalah generasi yang "fatherless" atau tidak memiliki figur ayah yang hadir dalam kehidupan mereka. Banyak anak yang tumbuh tanpa ayah mengalami kesulitan dalam membangun identitas diri, menemukan rasa aman, dan memahami peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Ini menjadi masalah besar yang memerlukan perhatian khusus dari segi sosial, psikologis, dan spiritual. Sepertinya peran ayah di Indonesia masih kurang dihargai. Menurut Diana Setiyawati, seorang psikolog dari Universitas Gadjah Mada (UGM), fenomena tanpa ayah harus diperhatikan.

¹ Nurul Magfiroh, *Kehilangan Figur Ayah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 22.

² *Ibid.*, 23.

³ Nurul Magfiroh, "Akibat Hukum Kehilangan Peran Ayah" (2021): 34.

⁴ Imelda Oliva Wissang et al., "Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas Dalam Kitab Amsal," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 2813.

Jadi, kurangnya peran ayah sangat berdampak pada anak.⁵ Indonesia sendiri memiliki budaya patriarki yang mengutamakan peran wanita dalam urusan rumah dan anak. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab utama dalam kasus *fatherless* di Indonesia. Yang perlu digaris bawahi kasus *fatherless* bukan hanya terjadi pada anak-anak hasil dari *broken home* akibat perceraian tapi ini juga *fatherless* juga dialami kepada mereka yang memiliki orang tua lengkap. Hal ini terjadi karena kurangnya peran yang diambil sosok seorang ayah dalam mendidik anak dalam sebuah rumah tangga.

Peran mengasuh dan mendidik diambil oleh seorang ibu atau bahkan sang anak tidak mendapatkan pola asuh yang seharusnya dalam sebuah rumah. Persoalan yang bisa muncul antara lain: 1. Hambatan dalam pembentukan identitas gender dan peran seksual 2. Penurunan performa akademis 3. Kesulitan penyesuaian psikososial 4. Kontrol diri rendah, dan self esteem rendah. kurangnya peran ayah menyebabkan anak memiliki emosi yang tidak matang sehingga tidak mampu meregulasi emosi baik mengekspresikan maupun mengendalikan emosi. Ketidakmampuan anak mengendalikan emosi ini akan mendorong cemas dan depresi (perilaku internalisasi) dan kontrol diri rendah, berperilaku berlebihan serta agresif (*eksternalisasi*). 5. Resiko munculnya psikopatologi pada anak Salah satunya kecanduan terhadap zat ataupun aktivitas yang menimbulkan kesenangan seperti kecanduan gadget, game online, napza, rokok dan lainnya.⁶ “Bisa juga memunculkan gangguan perilaku menyimpang.

Dari kasus inilah harusnya gereja menjadi rumah atau *home* kedua bagi umat percaya.⁷ Yang harus memiliki peran untuk menjadi tempat bagi seseorang merasa terikat emosional dan nyaman. Rumah atau *home* dalam bahasa Inggris tidak selalu harus terdiri dari sebuah bangunan fisik; sebaliknya, itu cukup sebuah tempat di mana seseorang dapat merasa nyaman, aman, dan bahagia. Oleh karena itu, istilah "*home*" dapat bergantung pada perasaan emosional seseorang, dan dapat berupa tempat tinggal, daerah asal, komunitas. Dalam hal ini peran gereja penting untuk memberikan pendampingan kepada kaum *fatherless* dan membantu mereka untuk bisa keluar dari akibat kasus *fatherless* yang mereka alami contohnya memberikan pendampingan dan menjadi peran ayah yang membentuk dan mendidik mereka layaknya sebuah "*home*".

Dalam konteks ini, peran gereja menjadi sangat penting. Gereja memiliki kesempatan untuk mengisi kekosongan itu dengan menawarkan kasih Tuhan yang tidak bersyarat dan menyampaikan teladan hidup yang sehat dan penuh kasih. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka yang berada dalam situasi sulit ini. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat bahwa banyak anak yang kehilangan ayah mungkin merasa terabaikan oleh masyarakat. Di

⁵ Diana Setiyawati, *Indonesia Urutan Ke-3 'Fatherless Country'* (Jakarta: PT Gloria Usaha Mulia, 2021), 34.

⁶ Magfiroh, "Akibat Hukum Kehilangan Peran Ayah," 23.

⁷ Loudy Benedictus Pranatha and Mariani Harmadi, "Kajian Tentang Timotius: Kepemimpinan Dan Spiritualitas Dalam Kondisi Fatherless," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 131–143.

sinilah peran gereja sangat diperlukan, untuk menjadi tempat perlindungan yang aman, sumber kekuatan, dan sarana pemulihan bagi mereka yang membutuhkan.

Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendampingan kepada generasi yang "*fatherless*" ini.⁸ Salah satu sumber inspirasi untuk memahami peran gereja dalam pendampingan ini dapat ditemukan dalam 1 Tesalonika 2:7, yang berbicara tentang bagaimana Rasul Paulus mendampingi jemaatnya dengan kelembutan dan kasih, meskipun ia memiliki otoritas besar sebagai rasul. 1 Tesalonika 2:7, yang menyatakan: "*Tetapi kami berlaku lemah lembut di antara kamu, seperti seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya.*" (1 Tes. 2:7). Point ini menyatakan bahwa dibutuhkan pengayoman bagi generasi. Gol dari penelitian ini adalah Pertama, mengkaji nast 1 Tesalonika 2:7 tentang prinsip pendampingan bagi generasi yang *fatherless*. Kedua, implementasi logis dalam prinsip-prinsip pendampingan bagi generasi yang *fatherless*. Ketiga, dampak generasi yang dipulihkan bisa menjadi pemimpin-pemimpin

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode pendekatan kualitatif⁹ yakni dengan mengumpulkan sebanyak mungkin teori maupun informasi dari sumber-sumber kepustakaan yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan 1 Tesalonika 2 : 7 tentang prinsip-prinsip untuk mengambil peran bapa di dalam pertumbuhan kerohanian jemaat. Ada pun sumber-sumber yang digunakan dalam artikel ini dapat juga dipertanggungjawabkan secara akademis. Dan untuk pengkajian digunakan penggalan secara hermenetik, untuk memahami teks yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Peran Gereja Bagi Generasi Muda yang Fatherless

Gereja yang sehat adalah gereja yang juga selalu fokus kepada hal-hal yang berhubungan dengan generasi muda. Generasi muda harus menjadi perhatian serius dalam kehidupan gereja. Memang tidak bisa dipungkiri gereja fokus kepada hal-hal yang penting juga, seperti penjangkauan jiwa, komsel, pemuridan, pelayan ibadah, pelayanan sosial, namun ada juga yang penting yaitu pelayanan generasi, terutama dalam pelayanan di era disrupsi.¹⁰ Pelayanan generasi adalah pelayanan yang sebetulnya tidak ada selesai dan dampaknya ketika pelayanan dilakukan dengan serius akan membawa hasil yang maksimal. Banyak gereja yang kehilangan generasi karena pelayanan kepada generasi agak

⁸ Eleos Permata Putra Kause, Siti Siti, and Jeane Hadi Steafany, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Remaja Perempuan Yang Mengalami Fatherless," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 368–377.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

¹⁰ Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.

diabaikan. Bisa karena tidak memahami bagaimana pelayanan generasi, namun juga bisa karena tidak ada sumber daya dalam pelayanan generasi.¹¹ Pelayanan bagi generasi adalah pelayanan yang tidak akan pernah berhenti, sebab generasi muda akan selalu ada. Yang penting dalam konsep pelayanan generasi muda perlu dicarikan formula dan Solusi yang tepat, sehingga mereka menjadi generasi yang takut akan Tuhan,¹² cakap bagi pelayanan dan menjadi dampak bagi kota, bangsa dan negara. Pelayanan generasi muda menjadi sebuah pelayanan yang sangat serius dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Memang mereka masih belum punya banyak pengalaman, namun justru dengan mentoring yang tepat, mereka akan memiliki pengalaman yang maksimal. Dalam konteks negara, adalah generasi muda yang berasaskan Pancasila.¹³

Dalam konteks ini, peneliti sangat konsentrasi kepada pelayanan generasi dalam pemuridan kepada generasi yang *fatherless*. Pendampingan kepada generasi muda yang kehilangan sosok ayah dalam keluarga. Ayah memang ada, namun kehadirannya tidak dirasakan oleh anak dan anak mencari sosok lain di luar keluarga, sehingga mengakibatkan sosok anak muda yang hancur, karena tidak jelas jati dirinya. Hal ini yang menjadi keprihatian secara serius bagi generasi. Sebab generasi adalah tongkat estafet dalam konteks apapun, baik itu dalam keluarga, pelayanan, gereja, pekerjaan, masa depan kota dan masa depan bangsa.¹⁴ Perlu tindakan dan sikap khusus dalam menangani generasi muda yang kehilangan sosok ayah.

Rasul Paulus menceritakan bagaimana Paulus dan rekan-rekannya melayani jemaat dengan kelembutan dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau sikap otoriter, dalam konteks ini. Paulus menggambarkan seorang ibu yang mengasuh anaknya sebagai contoh pelayanan yang penuh perhatian dan kasih. Gereja harus menangani masalah generasi yang kehilangan figur ayah karena hal ini. *Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. (1 Tes. 2:7)*. Ayat ini menggambarkan sikap Paulus yang penuh kasih dan kelembutan dalam mendampingi jemaat di Tesalonika. Pendekatan ini memberi gambaran tentang bagaimana gereja, sebagai representasi dari tubuh Kristus di dunia, bisa berperan dalam memberikan pengasuhan, dukungan, dan bimbingan kepada mereka yang membutuhkan, terutama generasi muda yang tumbuh tanpa figur ayah. Konsep ini mengembangkan ide yang ada dalam konsep generasi muda masa kini dengan berbagai problem yang muncul di zaman modern ini, seperti yang diungkapkan oleh Herawati Barus tentang *Pelayanan Kaum Muda*

¹¹ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., "Generasi Milenial Dalam Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 11–22, <https://osf.io/3twnz/>.

¹² Novina Fransisca Nainggolan and Urbanus Sukri, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 14–24.

¹³ Azzah'ra Syafitri Aulia and Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Dan Patriotisme Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Journal on Education* 4, no. 4 (2022): 1097–1102.

¹⁴ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Kesetiaan Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu," *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 67–83.

*Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar.*¹⁵ Tujuan dalam penelitian ini adalah Pertama, untuk melihat betapa pentingnya pelayanan terhadap generasi muda. Kedua, meneliti prinsip-prinsip pendampingan yang ada dalam 1 Tesalonika 2:7. Ketiga, mengimplementasikan prinsip-prinsip pendampingan gereja bagi generasi yang *fatherless* masa kini.

Prinsip-Prinsip Pendampingan Generasi yang Fatherless Menurut 1 Tesalonika 2:7

Pendekatan yang Lembut dan Penuh Kasih

Penebusan yang dilakukan diatas kayu salib adalah bentuk bagaimana Yesus datang karena kasih-Nya kepada manusia meskipun Yesus tahu bahwa manusia tapi karena kasih-Nyalah di menebus setiap.¹⁶ Seharusnya karena dosa, setiap orang layak menerima penghakiman dari Tuhan tapi karena kasih-Nyalah manusia menerima penebusan-Nya. Jadi kasih adalah dasar dari ajaran Kristen, sebagai wujud dari keteladanan akan Kristus.¹⁷ Karena ketaatan manusia kepada Yesus sudah seharusnya manusia saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Maka dari itu Paulus dalam 1 Tesalonika 2:7 menekankan pentingnya kelembutan dalam melayani orang lain ini adalah bentuk seseorang memiliki kasih. Seberapa sering pernah mendengar bahwa kasih sepanjang masa? Ia menggunakan analogi seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya untuk menggambarkan bagaimana seharusnya para pelayan Tuhan bertindak di tengah jemaat. Ini menjadi prinsip dasar bagi gereja dalam mendampingi generasi yang "*fatherless*."

Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah sering kali merasakan ketidaklengkapan emosional dan psikologis.¹⁸ Mereka mungkin merasa kehilangan figur otoritas atau kasih yang seharusnya mereka terima dari seorang ayah. Gereja perlu hadir sebagai tempat yang penuh kasih dan pengertian, menawarkan dukungan emosional dan spiritual.¹⁹ Pendekatan yang lembut dan penuh kasih dari gereja ini sangat penting untuk membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Seperti seorang ibu yang dengan sabar mengasuh anak-anaknya, gereja harus memberikan pengasuhan rohani yang menguatkan, dengan pendekatan yang penuh perhatian dan tanpa menghakimi. Gereja bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga komunitas yang memperhatikan kebutuhan batiniah anggotanya,

¹⁵ Herawati Barus, "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 30–38.

¹⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 15–35.

¹⁷ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3 (2018): 28.

¹⁸ Magfiroh, "Akibat Hukum Kehilangan Peran Ayah," 23.

¹⁹ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.

termasuk mereka yang mengalami kekurangan figur ayah.²⁰ Sebab kekuatan prinsip yang dibangun bagi generasi muda sangat berarti bagi masa depan.

Pemuridan generasi yang memiliki figur ayah yang tidak jelas, akan sangat berkonsentrasi kepada kasih yang dituangkan dalam hidup mereka. Karena kasih menjadi pondasi dalam kehidupan yang dipulihkan. Kasih Kristus harus menjadi sentral kehidupan dalam pemuridan generasi fatherless. Sebuah konsep penerimaan apa adanya dalam pelayanan kepada generasi fatherless. Sebab tidak bisa dipungkiri kehidupan generasi muda yang fatherless memiliki masa lalu yang tidak baik, mereka mencari cinta atau kasih diluar dengan orang-orang yang menerimanya, sehingga umumnya mereka hidup dalam kenakalan anak muda yang akhirnya menjerumuskan kehidupan masa muda mereka menjadi makin hancur. Penerimaan tanda syarat menjadi kunci kehidupan yang penuh kasih menerima generasi muda yang fatherless.²¹

Membrandingkan Diri Sebagai Figur yang Positif

Sebagai "ibu rohani," gereja memiliki peran penting dalam menjadi teladan yang positif bagi generasi yang tidak memiliki figur ayah. Banyak anak yang tumbuh tanpa ayah berjuang untuk memahami apa artinya menjadi pria atau wanita yang bertanggung jawab.²² Dalam hal ini, gereja bisa memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Gereja tidak hanya mengajarkan ajaran Alkitab, tetapi juga menunjukkan secara konkret bagaimana kasih, pengorbanan, dan integritas dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Para pemimpin gereja, termasuk pendeta, mentor, dan pelayan gereja lainnya, bisa menjadi figur otoritas yang positif bagi anak-anak muda yang "fatherless." Mereka bisa memberikan pengarahan, bimbingan, dan juga teladan hidup yang baik.

Di dalam gereja, anak-anak muda bisa melihat bagaimana hubungan yang sehat dibangun - baik hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama. Melalui keteladanan hidup dari para pemimpin gereja, mereka belajar tentang pentingnya kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam perkembangan pribadi mereka. Hadir sebagai "ibu rohani" bagi kaum *fatherless* tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya memberi nasihat atau arahan saja tapi juga harus hadir dengan sebuah keteladanan hidup. Sebab pada dasarnya kaum *fatherless* itu kehilangan sosok yang harusnya mampu memberikan keteladanan hidup bagi mereka. Dalam hal ini seorang ibu rohani harus menampilkan bagaimana seharusnya peran seorang bapak bagi mereka yang kehilangan sosok seorang bapak. Tugas seorang ayah adalah sebagai pribadi yang bisa mengendalikan diri, pendidik yang ramah dan sabar. Seorang yang dapat menjaga emosi anak dan mendidik mereka dalam ajaran nasihat Firman. Hal ini berkaitan erat dengan

²⁰ Raissa Dwifandra Putri, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid, "Dampak Ketiadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak," *Flourishing Journal* 2, no. 6 (2023): 447–456.

²¹ R Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 185.

²² Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiayana, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92–104.

pendisiplinan dan hajaran yang terukur. Namun tugas yang terpenting adalah mengajar mereka tentang maksud dan kehendak Tuhan dalam panggilan kehidupan.²³

Otoritas berbeda dengan otoriter. Otoritas adalah sosok pribadi yang menjadi sentral ketundukan. Sedangkan otoriter adalah sikap menyalahgunakan otoritas.²⁴ Otoritas yang dapat berfungsi dengan baik, akan membawa dampak yang baik. Namun otoritas yang tidak berfungsi dengan baik akan membawa kehancurnya. Anak yang baik dan hidup takut akan Tuhan di dapat dari orang yang hidupnya takut akan Tuhan, terutama pribadi ayah. Karena ayah adalah fokus sumber otoritas. Apalagi dalam konsep Perjanjian Lama, sangat kuat sekali konsep otoritas. Otoritas laki-laki menjadi menjadi sebuah kekuasaan. Namun dalam konsep kekuasaan yang dilaksanakan dengan baik akan muncul pengayoman dan bimbingan yang kuat. Sebagai ayah, harusnya bisa mengembangkan otoritas yang kuat dalam mengayomi, menasihati dan membimbing anak, supaya anak tidak fatherless.²⁵

Pembinaan Karakter dan Identitas Diri

Bagi generasi yang tumbuh tanpa ayah, pembinaan karakter dan identitas diri sering kali menjadi tantangan besar. Mereka mungkin kesulitan dalam memahami nilai-nilai yang sehat dalam hubungan, karier, dan kehidupan pribadi. Gereja memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan karakter yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Sebagaimana Paulus menggambarkan perlakuan lembut seperti seorang ibu, gereja bisa menjadi tempat yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Pembinaan karakter dalam gereja bukan hanya soal mengajarkan ajaran moral, tetapi juga membimbing generasi muda untuk mengenal siapa mereka di dalam Kristus. Melalui pengajaran yang berbasis pada firman Tuhan, mereka bisa menemukan identitas mereka yang sejati sebagai anak-anak Allah, yang berharga dan penuh potensi.

Penting juga untuk gereja membekali generasi muda ini dengan keterampilan hidup yang mendukung mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa. Pembinaan karakter ini termasuk pengajaran tentang disiplin diri, empati, kasih, dan rasa tanggung jawab nilai-nilai yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mampu mengelola kehidupan mereka dengan bijak.²⁶ Dalam hal ini untuk pembinaan yang dilakukan tidak bisa dengan waktu yang singkat tetapi perlu ketekunan sampai mereka bisa menemukan apa yang selama ini mereka tidak dapat.

²³ Grace Sebayang, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Efesus 6:4," Kompasiana.Com, last modified 2019, accessed January 25, 2022, <https://www.kompasiana.com/gracesebayang26/5de73cef097f36329f360cb2/peran-ayah-dalammendidik-anak-menurut-efesus-6-4>.

²⁴ Safinah Safinah and Zainal Arifin, "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 311–330.

²⁵ Budiono Symbolon, Andhy Stephanus, and Maria Yehuryana, "Peran Pendidikan Dalam Mengubah Karakter Anak Remaja Gereja Beth-El Tabernakel, Pematang Siantar," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 27–35.

²⁶ Ezra Tari, "Kualifikasi Guru Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 1–8.

Karakter menjadi kunci kehidupan seseorang.²⁷ Jika karakter seseorang tidak bagus, maka masa depan juga tidak akan maksimal. Apalagi karakter anak-anak Tuhan, terutama anak muda yang *fatherless*. Perlu dibangun dasar karakter yang bagus sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, seperti dinyatakan dalam Mazmur 119:9, “*Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.*” Jadi fokus kehidupan generasi yang *fatherless* harus dikembangkan membangun karakter seperti Kristus yang ada dalam Firman-Nya. Generasi muda secara praktis harus membaca Alkitab dan saat teduh setiap hari, sehingga hidupnya dituntun oleh Roh Kudus

Penyembuhan dan Dukungan Emosional

Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali menghadapi luka emosional yang dalam. Rasa kehilangan, ketidakamanan, dan kebingungan mengenai peran mereka dalam dunia bisa mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan.²⁸ Sering kali mereka memiliki emosi yang tidak stabil akibat *fatherless*. Karena adanya kurang pendampingan dalam pertumbuhan. Dalam hal inilah gereja harus menjadi tempat penyembuhan emosional bagi mereka. Harus memberi ruang untuk mereka dapat mengatasi gangguan emosional yang mereka alami.

Sebagai tempat yang penuh dengan kasih dan pengertian, gereja dapat menyediakan dukungan yang dibutuhkan untuk penyembuhan batin.²⁹ Ini bisa melalui konseling, doa bersama, kelompok pendukung, dan aktivitas lainnya yang membantu mereka berbicara dan menyembuhkan luka hati mereka. Memberikan mereka ruang untuk menumbuhkan keberhargaan mereka dimata Allah. Hal ini juga harusnya menjadi bagian penyembuhan kepada kaum *fatherless*. Gereja harus menjadi tempat yang aman untuk mereka mengungkapkan perasaan dan mendapatkan bimbingan rohani yang membebaskan. Gereja juga bisa mengadakan program-program yang mempertemukan generasi muda yang “*fatherless*” dengan figur ayah pengganti, seperti mentor atau pembimbing rohani, yang bisa memberikan perhatian dan bimbingan yang konstruktif.³⁰

Implikasi Peran Gereja dalam Pendampingan Generasi yang Fatherless

Gereja bisa memberikan ruang bagi kaum *fatherless* dengan memberikan mereka pendampingan secara intens semisal seminggu sekali bertemu atau membangun hubungan setiap hari melalui sambungan telepon. Menanamkan kepada mereka bahwa mereka

²⁷ Yunita Pamenta et al., “Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja Kristen,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 55–71.

²⁸ Sakinah Pokhrel, “REPRESENTASI FATHER INVOLVEMENT DALAM FILM STRANGER THINGS SEASON 2,” *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.

²⁹ Agnes Maria, “Pemulihan Konsep Diri Dalam Penyembuhan Luka Batin,” *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 77–88.

³⁰ Pranatha and Harmadi, “Kajian Tentang Timotius: Kepemimpinan Dan Spiritualitas Dalam Kondisi Fatherless.”

berharga dimata Tuhan sekaligus menanamkan hal-hal kerohanian dan kebenaran.³¹ Sampai akhirnya sadar betul bahwa mereka masih memiliki Bapa di Sorga yang begitu mengasihi-Nya meskipun Bapa di dunia tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan atau bahkan mungkin mengecewakan. Membangkitkan kembali kepercayaan kepada mereka dengan memberikan mereka tugas-tugas pelayanan dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.³² Dengan begitu setiap anak yang mengalami fase *fatherless* mereka tetap memiliki kepercayaan yang tinggi atas kehidupan mereka dan memiliki hidup yang terarah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Karena ada gereja yang hadir dalam kehidupan mereka.

Kekuatan sebuah gereja adalah terletak bagaimana sistem pemuridan yang dibangun. Pemuridan yang dibangun bukanlah pemuridan yang berfokus hanya kepada program, namun bagaimana pemuridan dalam sebuah spiritual journey yang efektif untuk membawa kepada kedewasaan dan pertumbuhan kerohanian yang kuat dalam Kristus.³³ Dimana pemuridan membawa kualitas kehidupan orang percaya memiliki kualitas kehidupan rohani yang kuat dan tangguh. Terutama dalam pemuridan generasi muda. Pemuridan generasi muda menjadi pemuridan yang harus diberikan pemikiran yang serius karena pemuridan ini akan berdampak kepada kekekalan dan jangka panjang, baik dari sisi kualitas ide maupun usianya.³⁴ Dan tidak bisa dipungkiri bahwa pemuridan yang harus dilaksanakan adalah pemuridan yang membawa generasi *fatherless* menjadi pemuridan yang menemukan mentoring kuat dalam kehidupan rohaninya. Membawa mereka menjadi murid yang hidup dalam Tuhan, takut akan Tuhan, membaca Alkitab, saat teduh dan memiliki komunitas yang terbaik.³⁵

Kesimpulan

Dalam menghadapi tantangan generasi yang "*fatherless*," gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendampingan yang penuh kasih dan perhatian. Seperti yang diajarkan dalam 1 Tesalonika 2:7, gereja harus menjadi tempat yang lembut dan penuh kasih, mengasuh generasi muda dengan kelembutan dan teladan yang baik. Gereja dipanggil untuk berperan sebagai tempat pengasuhan rohani, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta membimbing mereka untuk menemukan identitas mereka dalam Kristus. Dalam menjalankan peran ini, gereja tidak hanya mengajarkan kebenaran Alkitab, tetapi juga memberikan teladan hidup yang penuh kasih, perlindungan, dan dukungan.

³¹ Yuhana Yunus, "Konseling Anak Berdasarkan Matius 18: 10 Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah Minggu," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 87–98.

³² Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 94.

³³ Herdy N. Hutabarat, *Mentoring Dan Pemuridan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2021), 32.

³⁴ Yogi Santoso et al., "Studi Deskriptif Penerapan Pemuridan Di Komunitas Remaja," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 171–190.

³⁵ Orles Orles, "Efektifitas Pemuridan KEKAL Dalam Membimbing Gereja Menuju Kedewasaan Rohani," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 118–129.

Pendampingan bagi generasi muda adalah esensi dalam sebuah pelayanan. Khususnya mereka yang mengalami masa-masa tidak ada pendampingan sosok ayah dalam hidupnya. Butuh sebuah perjuangan yang serius, dimana gereja harus bisa menjadi mentor yang terbaik. Cara yang efektif adalah setiap leader generasi muda bisa hadir memberikan pendampingan kepada mereka yang mengalami *fatherless*. Pendampingan yang dilakukan adalah dengan membangun komunitas-komunitas yang menguatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Memberikan rasa aman untuk bisa *sharring* dari hati ke hati.

Dengan demikian, gereja menjadi tempat di mana generasi muda yang kehilangan figur ayah dapat menemukan kasih sayang, pemulihan, dan harapan yang membawa mereka menuju kehidupan yang penuh makna dalam Tuhan. Dengan cara pendampingan sebagai seorang ibu rohani bagi kaum *fatherless* inilah yang akan membuat mereka mereka diterima dan mereka merasa berharga. Dan mereka mendapatkan bagian yang mungkin mereka tidak dapatkan dirumah mereka dan disini gereja hadir sebagai bapak bagi mereka. Sebab gereja hadir bukan untuk menghakimi mereka yang berdosa melainkan gereja hadir untuk menjadi rumah yang mampu menciptakan suasana yang damai yang penuh kasih dengan melihat teladan Tuhan Yesus.

Referensi

- Aulia, Azzah'ra Syafitri, and Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Dan Patriotisme Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Journal on Education* 4, no. 4 (2022): 1097–1102.
- Barus, Herawati. "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 30–38.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 15–35.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Kesetiaan Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu." *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 67–83.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92–104.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, and Foera-Era Nduru. "Generasi Milenial Dalam Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 11–22. <https://osf.io/3twnz/>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3 (2018): 28.
- Hutabarat, Herdy N. *Mentoring Dan Pemuridan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2021.
- Kause, Eleos Permata Putra, Siti Siti, and Jeane Hadi Steafany. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Remaja Perempuan Yang Mengalami Fatherless." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 368–

377.

- Magfiroh, Nurul. "Akibat Hukum Kehilangan Peran Ayah" (2021).
———. *Kehilangan Figur Ayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Maria, Agnes. "Pemulihan Konsep Diri Dalam Penyembuhan Luka Batin." *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 77–88.
- Nainggolan, Novina Fransisca, and Urbanus Sukri. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 14–24.
- Orles, Orles. "Efektifitas Pemuridan KEKAL Dalam Membimbing Gereja Menuju Kedewasaan Rohani." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 118–129.
- Pamenta, Yunita, Viktorina Samderubun, Renol, and Mortan Sibarani. "Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja Kristen." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 55–71.
- Pokhrel, Sakinah. "REPRESENTASI FATHER INVOLVEMENT DALAM FILM STRANGER THINGS SEASON 2." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Pranatha, Loudy Benedictus, and Mariani Harmadi. "Kajian Tentang Timotius: Kepemimpinan Dan Spiritualitas Dalam Kondisi Fatherless." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 131–143.
- Putri, Raissa Dwifandra, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid. "Dampak Ketiadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak." *Flourishing Journal* 2, no. 6 (2023): 447–456.
- Riniwati, R. "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 185.
- Safinah, Safinah, and Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 311–330.
- Santoso, Yogi, Kalis Stevanus, Fianus Tandiongan, and Gidion Gidion. "Studi Deskriptif Penerapan Pemuridan Di Komunitas Remaja." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 171–190.
- Setiyawati, Diana. *Indonesia Urutan Ke-3 "Fatherless Country"*. Jakarta: PT Gloria Usaha Mulia, 2021.
- Simbolon, Budiono, Andhy Stephanus, and Maria Yehuryana. "Peran Pendidikan Dalam Mengubah Karakter Anak Remaja Gereja Beth-El Tabernakel, Pematang Siantar." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 27–35.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 94.
- Susilo, Arman, and Paulus Kunto Baskoro. "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.
- Tari, Ezra. "Kualifikasi Guru Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 1–8.

Wissang, Imelda Oliva, Nelci Halla, Tobias Nggaruaka, and Arsiya Wanaelo. "Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas Dalam Kitab Amsal." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 2813.

Yunus, Yuhana. "Konseling Anak Berdasarkan Matius 18: 10 Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah Minggu." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 87–98.